Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 9139-9146 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Mekar Mukti Tahun 2026

Putri Sindi Apriyanti*[1], Ika Kania Fatdo Wardani[2] , Ida Widaningsih[3], Neneng Julianti[4]
[1,2,3,4] Universitas Medika Suherman
Email: [1] putrisindiapriyanti48@gmail.com, [2] kaniaika37@gmail.com
[3] widaningsihida62@gmail.com, [4] juliantineneng02@gmail.com

Abstrak

Produksi ASI yang optimal merupakan faktor krusial dalam keberhasilan laktasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas. Desain penelitian menggunakan pra eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest* pada 30 ibu nifas yang dipilih secara *total sampling*. Intervensi pijat oksitosin diberikan dua kali sehari selama tiga hari. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum intervensi seluruh responden (100%) memiliki produksi ASI kategori kurang. Setelah intervensi, produksi ASI meningkat signifikan di mana 50% responden masuk kategori cukup, 33,3% kategori lebih, dan 16,7% kategori kurang. Hasil uji statistik memperoleh nilai Z = -4,796 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Kesimpulannya, pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas.

Kata kunci: Ibu Nifas, Pijat Oksitosin, Produksi ASI, *Refleks Let-Down*

Abstract

Optimal breast milk production is a crucial factor in successful lactation. This study aimed to determine the effectiveness of oxytocin massage in increasing breast milk production among postpartum mothers at a public health center. A pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was conducted on 30 postpartum mothers selected via total sampling. The oxytocin massage intervention was administered twice daily for three days. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed that before the intervention, all respondents (100%) had insufficient breast milk production. After the intervention, milk production significantly increased, with 50% in the sufficient category, 33.3% in the high category, and 16.7% in the insufficient category. Statistical analysis yielded Z = -4.796 with p = 0.000 (p < 0.05). In conclusion, oxytocin massage is effective in increasing breast milk production among postpartum mothers at the public health center.

Keywords: Breast Milk Production, Let-Down Reflex, Oxytocin Massage, Postpartum Mothers

1. PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan standar global yang berperan krusial dalam menurunkan angka kesakitan serta kematian anak, sekaligus mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitifnya (World Health Organization (WHO), 2025). Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia kurang dari 6 bulan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang positif dan telah melampaui target global. Kendati demikian, tantangan dalam mempertahankan keberhasilan laktasi tetap ada di berbagai wilayah, termasuk di tingkat regional. Dinamika pencapaian serta berbagai determinan laktasi di wilayah regional ini turut ditekankan dalam kajian yang dilakukan oleh Kania Fatdo Wardani et al. (2025) yang menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap keberhasilan program pemberian ASI di tingkat daerah.

Meskipun menyusui merupakan proses alamiah, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minimnya volume sekresi air susu pada hari-hari awal pascapersalinan kerap menjadi hambatan klasik bagi ibu menyusui. Hambatan ini berisiko menurunkan tingkat keberhasilan ASI eksklusif, yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat memicu gangguan pertumbuhan malnutrisi, *wasting*, hingga meningkatkan risiko kejadian *stunting* pada anak (Widaningsih et

al., 2025). Kebutuhan gizi esensial bayi di enam bulan pertama kehidupannya tidak dapat digantikan oleh makanan lain karena ASI kaya akan antibodi, protein, lemak, karbohidrat, dan mikronutrien seimbang yang berfungsi sebagai benteng pertahanan alami untuk menangkal beragam infeksi klinis (Siregar et al., 2025). Guna mengoptimalkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, pemerintah telah berupaya melalui program kelas ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengelola kehamilan, merawat bayi baru lahir, serta memahami manajemen laktasi dengan baik (Utami et al., 2022).

Dalam mekanisme fisiologisnya, kelancaran sekresi air susu selama periode pascapersalinan ditentukan oleh kombinasi aspek fisik dan mental. Proses sintesis air susu dikendalikan oleh hormon prolaktin, sementara kelancaran pancarannya distimulasi oleh kerja hormon oksitosin. Aktivitas hormon oksitosin tersebut sangat bergantung pada stabilitas emosional, tingkat relaksasi, serta kedekatan emosional antara ibu dan bayi untuk memicu refleks pancaran ASI (*let-down reflex*) (Hidayah et al., 2023). Berdasarkan literatur dalam buku ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui, kelancaran serta volume produksi ASI juga ditentukan oleh beragam determinan lain, meliputi pola makan dan gizi ibu, stabilitas mental, jenis kontrasepsi, stimulasi perawatan payudara, usia gestasi, hingga kekuatan daya hisap bayi (Julianti, Tsani, et al., 2025).

Berbagai faktor risiko dan kendala psikologis maupun fisik sering kali memicu ketidaklancaran pengeluaran ASI yang membuat ibu merasa produksi ASI-nya tidak mencukupi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, terdapat bermacam-macam intervensi non-farmakologis yang dapat diimplementasikan, salah satunya melalui terapi pijat oksitosin (Juwita et al., 2025). Sebagai bentuk intervensi non-farmakologis yang efektif, pijat oksitosin bekerja dengan cara memberikan stimulasi fisik di sepanjang *kolumna vertebralis* (tulang belakang) hingga area tulang rusuk kelima dan keenam untuk merangsang sistem persarafan, sehingga kapasitas produksi serta kelancaran pancaran ASI dapat meningkat secara optimal sejak fase awal masa nifas (Anggi Prihartanti, 2025). Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas, sebagian besar ibu nifas mengalami hambatan dalam pengeluaran ASI, sehingga penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk memberikan solusi alternatif yang aplikatif bagi tenaga kesehatan.

Adapun singkatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ASI (Air Susu Ibu), WHO (*World Health Organization*), UNICEF (*United Nations Children's Fund*), BPS (Badan Pusat Statistik), serta PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Variabel yang diteliti meliputi variabel independen yaitu pijat oksitosin, serta variabel dependen yaitu produksi ASI. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*, melibatkan 30 sampel ibu nifas yang diambil melalui teknik *total sampling*, serta dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon signed-rank test*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pijat oksitosin efektif terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas.

2. METODE PENELITIAN

Bagian ini memformulasikan permasalahan penelitian terkait ketidaklancaran produksi ASI pada ibu nifas secara lebih rinci, yakni dengan menganalisis dan mengukur besarnya selisih peningkatan volume produksi air susu ibu antara kondisi sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan perlakuan pada subjek penelitian. Permasalahan tersebut dikaji untuk membuktikan efektivitas metode yang diusulkan dalam mengatasi hambatan laktasi secara signifikan.

Metode yang diusulkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pra-eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Melalui rancangan ini, peneliti melakukan pengukuran awal (*pre-test*) terhadap volume produksi ASI pada kelompok

subjek, kemudian memberikan intervensi berupa terapi pijat oksitosin di sepanjang *kolumna vertebralis*, dan diakhiri dengan pengukuran akhir (*post-test*) setelah intervensi selesai dilakukan tanpa menggunakan kelompok pembanding.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu nifas yang berada di wilayah kerja Puskesmas, dengan penetapan sampel sebanyak 30 orang ibu nifas yang diambil menggunakan teknik *total sampling* agar seluruh populasi yang memenuhi kriteria dapat terwakili secara optimal. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung menggunakan instrumen lembar observasi dan gelas ukur laktasi untuk mencatat volume perolehan ASI responden sebelum dan sesudah perlakuan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon signed-rank test* pada taraf signifikansi alpha sebesar 0,05. Pengujian statistik ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan menilai efektivitas pemberian pijat oksitosin terhadap peningkatan volume produksi ASI pada ibu nifas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1) Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Paritas dan Pekerjaan di Puskesmas

Kategori	Kriteria	Jumlah (f)	%
Umur	20 - 35 tahun	30	100
	<20 thn, >35 thn	0	0
	Total	**30**	**100**
Paritas	Primipara	11	36,7
	Multipara	18	60
	Grande Multipara	1	3,3
	Total	**30**	**100**
Pekerjaan	Tidak Bekerja	26	86,7
	Bekerja	4	13,3
	Total	**30**	**100**

Berdasarkan data pada tabel, seluruh partisipan (30) berada dalam rentang usia produktif 20–35 tahun (100%). Dari segi paritas, proporsi terbesar merupakan kelompok ibu multipara, yakni 18 orang (60%), disusul oleh primipara sebanyak 11 orang (36,7%), dan kelompok grande multipara sebesar 1 orang (3,3%). Sementara itu, dilihat dari status pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%), sedangkan 4 orang sisanya (13,3%) merupakan ibu bekerja.

b. Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Pijat Oksitosin

Tabel 2. Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukannya Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Di Puskesmas

Produksi ASI	**Pijat Oksitosin**			
	Sebelum		**Sesudah**	
	f	**%**	**f**	**%**
Kurang	30	100	5	16,7
Cukup	-	-	15	50,0
Lebih	-	-	10	33,3
Total	**30**	**100**	**30**	**100**

Data pada tabel memperlihatkan bahwa sebelum intervensi pijat oksitosin diberikan, seluruh responden (30) berada dalam kelompok produksi ASI kategori kurang (100%). Namun, setelah mendapatkan tindakan pemijatan, terjadi peningkatan produksi ASI yang signifikan. Sebanyak 15 responden (50%) masuk dalam kategori cukup dan 10 responden (33,3%) mencapai kategori lebih. Sebaliknya, proporsi ibu dengan produksi ASI kurang mengalami penurunan drastis menjadi tersisa 5 orang (16,7%).

2) Analisis Bivariat

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality

Shapiro-Wilk

	Kelas	**Statistic**	**df**	**Sig.**
Hasil	Sebelum	,800	30	,000
	Sesudah	,893	30	,006

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada tabel memperoleh nilai signifikansi, yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan secara non-parametrik menggunakan *Wilcoxon signed-rank test*.

b. Hasil Uji Wilcoxon

Tabel 4. Uji *Wilcoxon Range List*

		Ranks				
		N	**Mean Rank**	**Sum of Rank**	**Z**	**P-Value**
Setelah – Sebelum Pijat Oksitosin	Negative Ranks	0[a]	,00	,00	-4,796[b]	,000
	Positive Ranks	30[b]	15,50	465,00		
	Ties	0[c]				
	Total	**30**				

Data pada tabel menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan produksi ASI setelah diberikan intervensi pijat oksitosin, tanpa ada satu pun yang mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya efektivitas yang signifikan dari pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden di Puskesmas

Berdasarkan pada Tabel 1, seluruh partisipan ibu nifas di Puskesmas (30) berada dalam kelompok usia produktif 20–35 tahun (100%). Dilihat dari riwayat paritas, proporsi terbanyak ditempati oleh ibu multipara, yakni 18 orang (60%), disusul kategori primipara sebanyak 11 orang (36,7%), serta grande multipara sebesar 1 orang (3,3%). Adapun dari segi mata pencaharian, mayoritas responden berstatus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 26 orang (86,7%), sementara 4 orang sisanya (13,3%) merupakan ibu bekerja.

Seluruh partisipan ibu nifas berada dalam kelompok usia produktif 20–35 tahun (100%). Temuan ini berbanding lurus dengan studi Susanti et al. (2025) serta penelitian Dewi Mustika et al. (2022) yang melaporkan bahwa kelompok usia 20–35 tahun mendominasi subjek penelitian laktasi. Secara fisiologis, kisaran umur tersebut merupakan masa reproduksi ideal di mana fungsi organ dan ketahanan fisik berada pada tingkat optimal, sehingga mempermudah pemulihan pascapersalinan sekaligus menunjang proses laktasi yang dipicu oleh hormon prolaktin dan oksitosin (Dewi Mustika et al., 2022).

Ditinjau dari riwayat paritas, proporsi terbanyak ditempati oleh ibu multipara sebesar 60%, disusul primipara sebesar 36,7%, dan grande multipara sebesar 3,3%. Komposisi ini sejalan dengan temuan Dewi Mustika et al. (2022) serta Purwandari et al. (2024) yang mendapati dominasi ibu multipara dalam studi intervensi pijat oksitosin. Tingkat paritas memiliki keterkaitan erat dengan rekam jejak pengalaman ibu; ibu multipara umumnya telah memiliki pengalaman empiris dalam proses laktasi, sementara ibu primipara memerlukan proses penyesuaian yang lebih besar serta pendampingan intensif terhadap perubahan fisik dan psikologis (Purwandari et al., 2024).

Adapun dari segi mata pencaharian, mayoritas responden berstatus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebesar 86,7%, sedangkan sisanya merupakan ibu bekerja (13,3%). Data ini selaras dengan penelitian Dewi Mustika et al. (2022) dan Susanti et al. (2025) yang mencatat mayoritas subjek tidak bekerja di luar rumah. Status pekerjaan memengaruhi kuantitas waktu interaksi ibu dengan bayi; ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki ketersediaan waktu lebih leluasa untuk memberikan ASI secara langsung (*direct breastfeeding*). Kendati demikian, status pekerjaan bukanlah variabel tunggal, karena kelancaran produksi ASI turut ditentukan oleh interaksi kompleks antara faktor psikologis, frekuensi pengosongan payudara, serta stimulasi mekanis melalui pijat oksitosin guna memicu refleks pengeluaran ASI (Dewi Mustika et al., 2022).

2) Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukannya Pijat Oksitosin di Puskesmas

Gambaran perbandingan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa status produksi ASI 30 responden ibu nifas sebelum dipijat oksitosin berada pada tingkat kurang secara keseluruhan (100%). Setelah mendapatkan tindakan pijat oksitosin, tampak dinamika perubahan yang positif: kategori kurang berkurang drastis menjadi 16,7% (5 responden), sedangkan kategori cukup mendominasi dengan 50% (15 responden), diikuti kategori lebih sebesar 33,3% (10 responden). Temuan ini mengindikasikan efektivitas pemijatan dalam mengoptimalkan produksi ASI, terbukti dari berkurangnya kasus ASI kurang dan meningkatnya capaian kategori cukup maupun lebih.

Produksi ASI pada masa awal pascapersalinan kerap belum berlangsung adekuat akibat hambatan fisik dan psikologis seperti kelelahan, kecemasan, serta stres yang dapat menekan

respons fisiologis tubuh (Evitaloka & Dewi Anggraini, 2026). Secara alamiah, pembentukan ASI dikendalikan oleh hormon prolaktin, sementara proses pengeluarannya digerakkan oleh hormon oksitosin yang memicu kontraksi sel mioepitel di sekitar alveoli payudara melalui rangsangan isapan bayi (Ayu et al., 2026).

Pijat oksitosin terbukti efektif sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengatasi kendala tersebut dengan memfokuskan pemijatan pada area punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang guna memberikan relaksasi fisik dan mental bagi ibu nifas (Evitaloka & Dewi Anggraini, 2026). Stimulasi mekanis ini secara langsung memicu pelepasan hormon oksitosin yang memperlancar *let-down reflex*, sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih mudah dan pengosongan payudara secara tuntas dapat tercapai untuk menjaga peningkatan volume produksi berikutnya (Supardi, 2022).

Efektivitas tindakan ini diperkuat oleh temuan Maryati & Puspitasari (2025) serta Supardi (2022) yang mencatat adanya peningkatan status produksi ASI secara signifikan dari kategori kurang menjadi cukup atau lebih setelah diberikan intervensi pijat oksitosin. Berdasarkan uji statistik, intervensi ini terbukti memberikan dampak nyata dalam meningkatkan volume ASI secara konsisten (Supardi, 2022). Dengan demikian, pijat oksitosin merupakan terapi komplementer yang sangat potensial untuk menanggulangi hambatan laktasi dan mengoptimalkan keberhasilan menyusui pada ibu nifas.

3) Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas

Mengacu pada sajian data Tabel 4 evaluasi terhadap 30 partisipan pasca-intervensi pemijatan oksitosin mencatat tidak ada satu pun responden yang mengalami kemunduran produksi ASI (*negative ranks* = 0). Sebaliknya, seluruh sampel penelitian (30 ibu nifas) secara konsisten mengalami perbaikan atau peningkatan volume ASI (*positive ranks* = 30). Data juga menunjukkan tidak adanya nilai yang konstan atau tidak berubah antara sebelum dan sesudah intervensi (*ties* = 0). Berdasarkan pengujian statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai hitung Z = -4,796 dengan tingkat signifikansi (p = 0,000). Hasil uji tersebut menetapkan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan bagi H_a, yang menegaskan kesimpulan bahwa terdapat signifikan dari efektivitas pemberian pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Supiati et al. (2025) serta Evitaloka & Dewi Anggraini (2026) yang sama-sama membuktikan bahwa penerapan pijat oksitosin dengan rancangan *one group pretest-posttest* menghasilkan kenaikan volume dan perbaikan skor produksi ASI secara signifikan pada ibu nifas (). Secara fisiologis, pijat oksitosin bekerja melalui stimulasi mekanis di area punggung sepanjang tulang belakang yang meredakan ketegangan fisik dan memicu pelepasan hormon oksitosin (Ayu et al., 2026). Hormon ini mengaktifkan kontraksi sel mioepitel di sekitar kantung kelenjar susu (*let-down reflex*), sehingga ASI mengalir lebih lancar dan memungkinkan pengosongan payudara secara tuntas yang menjadi sinyal biologis untuk menjaga kontinuitas sintesis ASI (Ayu et al., 2026).

Hambatan pembentukan dan pengeluaran ASI pada masa nifas umumnya bersumber dari interaksi kompleks antara faktor fisiologis dan psikologis, seperti keletihan pascapersalinan, kecemasan, stres, serta defisit waktu istirahat (Ayu et al., 2026). Selain itu, minimnya wawasan dan literasi ibu mengenai teknik pelancaran ASI turut menjadi determinan penting yang membatasi kemampuan ibu dalam menstimulasi refleks laktasi secara mandiri (Luh Putu Fianingsih et al., 2024). Rendahnya produksi ASI ini menjadi faktor risiko utama kegagalan pemberian ASI eksklusif, sehingga intervensi stimulasi mekanis melalui pijat oksitosin sangat efektif untuk memulihkan volume ASI.

Berdasarkan analisis peneliti, peningkatan volume ASI yang terjadi pada seluruh subjek mengonfirmasi bahwa pijat oksitosin mampu meredakan ketegangan fisik dan mengoptimalkan

pelepasan hormon oksitosin. Efektivitas intervensi ini turut ditopang oleh faktor kestabilan emosional, kecukupan nutrisi, hidrasi, serta teknik perlekatan menyusui yang benar. Dengan demikian, pijat oksitosin sangat potensial untuk diintegrasikan sebagai bagian dari asuhan kebidanan komplementer non-farmakologis guna mengatasi keterbatasan produksi ASI pada ibu nifas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden ibu nifas di Puskesmas, dapat disimpulkan bahwa:

1) Seluruh responden (30 orang) berada pada usia produktif 20–35 tahun, dengan mayoritas berstatus multipara (60%), berpendidikan terakhir SMA (50%), serta tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (86,7%).
2) Gambaran produksi ASI sebelum intervensi (*pre-test*) menunjukkan bahwa 100% responden berada pada kategori kurang.
3) Setelah diberikan intervensi (*post-test*), terjadi peningkatan status laktasi di mana sebagian besar responden berada pada kategori cukup (50,0%) dan lebih (33,3%), sementara kategori kurang menurun drastis menjadi 16,7%.
4) Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* membuktikan adanya efektivitas yang signifikan dari pemberian pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas, sehingga terapi ini efektif diaplikasikan sebagai modalitas non-farmakologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Puskesmas Mekar Mukti atas izin, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Peneliti juga memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh ibu nifas sebagai responden atas kesediaan, waktu, dan partisipasi aktif yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesehatan ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Mekar Mukti.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arianti, S., Siregar, R., & Setianingsih, T. (2025). *Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Postpartum terhadap Produksi ASI di TPMB Bidan Jayanti. Jurnal Media Informatika [JUMIN], 6(5), 2585–2592.*

Ayu, N., Sanda, N., Widhi, M., Darmapatni, G., & Suindri, N. N. (2026). *Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas: Literature Review*. *5*(2), 6789–6798.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menurut provinsi*. Badan Pusat Statistik.

Dewi Mustika, I., Putri Basuki, P., & Wulandari, A. (2022). *Jurnal Keperawatan*. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2025). *Persentase pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi 6 bulan berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat*. Open Data Jawa Barat.

Evitaloka, K., & Dewi Anggraini, P. (2026). *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, Volume 18 Nomor 1 Februari 2026 Halaman | 52*. *18*, 52–66.

Julianti, N. (2023). Penerapan Terapi Akupresure Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran *7*(September), 2102–2109.

Juwita, L. P., Maria, R., & Widiatrilupi, V. (2025). Ibu Nifas di Puskesmas Dawai, 6, 14118–14126.

Kania Fatdo Wardani, I., Ulfah Shintia, E., Nur Fathur Rohmah, H., & Simanjuntak, H. (2025).

Efektivitas Kombinasi Breast Care Dan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi ASI Di Klinik Zhafira Zarifa. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, *8*(1), 914–923. https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.318.

Perrella, S. L., Geddes, D. T., Hartmann, P. E., & lainnya. (2025). *Characteristics and experiences of lactating women with measured low milk production*. *International Breastfeeding Journal*.

Purwandari, A., Korompis, M., Olga Tuju, S., Wahyuni, & Amdadi, Z. A. (2024). *Pijat Oksitosin dan Pijat Bayi terhadap Kelancaan Pengeluaran ASI Oxytocin Massage and Infant Massage on the Smooth Flow of Breast Milk*. *6*(2), 206–214.

Supardi, N. (2022). *(The Effect Of Oxytocin Massage On Breast Milk Volume In Postpartum Mothers)*. *4*(2), 83–88.

Utami et al. (2022). Pendampingan Kelas Ibu Hamil dalam Keberhasilan ASI Eksklusif, V, 38–45.

Widaningsih, I., Yulia, L., Julianti, N., Nur, H., & Rohmah, F. (2025). *Efektivitas Pijat Oketani terhadap Produksi ASI pada Ibu Menyusui Jurnal Media Informatika [JUMIN]*. *6*(5), 2695–2700.